

GEREJA, ERA DIGITAL DAN LAYANAN ROHANI: MEMBACA TANTANGAN, MENIMBANG PELUANG

Rikardus Jehaut

Stipas St. Sirilus

Email: rikardusjehaut@stipassirilus.ac.id

Fredrikus Djelahu Maigahoaku

Stipas St. Sirilus Ruteng

Email: freddjelahu@gmail.com

Abstract

The digital era with its rapid and inevitable development today presents a simultaneous challenge and opportunity for the Catholic Church in relation to spiritual services to the faithful. This document study aims to describe, explore and analyze it by using the authoritative documents as the primary data and the various articles and online news as the secondary data. This study shows that the ordinary spiritual services provided by the Church which some of them presuppose direct interactive-communicative participation and encounters as a condition for appropriateness and for validity is challenged by the rapid development of technology that supports various activities, mobility and flexibility. On the other hand, it also brings a golden opportunity. This study concludes that the Catholic Church must develop a digital era spiritual services for the faithful by turning the challenges into opportunities while maintaining a spiritual service that requires physical presence for its appropriateness and validity.

Keywords: challenges, Catholic Church, digital era, opportunities, spiritual service

Pendahuluan

Era digital yang ditandai dengan transisi yang cepat dalam hubungan dengan media digital yang menggunakan teknologi berbasis komputer atau jaringan internet telah mengubah struktur komunikasi di seluruh dunia (Danaan, 2016). Pesatnya perkembangan sistem teknologi di era digital membawa dampak positif bagi masyarakat dalam hubungan dengan komunikasi sosial di mana orang dengan mudah mengakses informasi dengan menggunakan internet. Pesan-pesan dapat disampaikan secara cepat, efisien, dinamis tanpa terhalang oleh jarak, ruang dan waktu (Shepherd, 2004).

Perkembangan komunikasi di era digital juga membawa pengaruh bagi Gereja Katolik. Sebagai persekutuan umat Allah yang berdimensi ilahi-insani dan sedang berziarah di muka bumi menuju kepenuhan surgawi, kehadiran Gereja di tengah dunia bertujuan untuk menjadi sakramen penyelamatan Allah (*Second Vatican Council, 1964*) agar semua orang mengalami rahmat ilahi yang memberinya kehidupan dalam kelimpahan.

Dalam menghadirkan dirinya sebagai sakramen keselamatan Allah inilah Gereja dituntut untuk memberikan layanan rohani terhadap umat beriman yang menjadi semakin

kompleks dan menantang di era digital ini. Layanan rohani yang dimaksud adalah keseluruhan bentuk layanan dan pembinaan yang bercorak liturgis-sakramental, kateketis pastoral yang diberikan oleh Gereja kepada umat beriman baik dalam rangka membantu umat dalam menumbuhkan dan mengembangkan imannya maupun untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan menggereja secara keseluruhan sesuai dengan panggilan dan kekhasan hidup mereka masing-masing (Pope John et al., 1987). Pada umumnya layanan rohani yang diberikan selama ini lebih bersifat konvensional, artinya layanan tatap muka di mana umat beriman hadir secara fisik. Model layanan seperti ini bagaimana pun juga harus disesuaikan dalam tataran tertentu dengan perkembangan situasi dan kondisi umat beriman di era digital dewasa ini yang dalam dirinya membawa tantangan tersendiri bagi Gereja.

Beberapa kajian terdahulu membahas hal ini dari pelbagai perspektif. Okechukwu Chukwuma dalam tulisannya mengulas tentang komunikasi dan praktik keagamaan di era digital. Munculnya platform digital mendefinisikan ulang cara mengkomunikasikan pesan keagamaan dan praktik keagamaan di antara penganutnya. Para pemimpin religius perlu merangkul platform digital demi menjangkau dan menghubungkan diri dengan para pengikutnya (Okoye, 2014). Sementara itu Miriam Diez Bosch et al. (2017) menyatakan bahwa pelbagai platform digital telah menjadi instrumen partisipatif baru yang membentuk cara lain untuk memahami persekutuan. Ia berargumentasi bahwa umat beriman perlu membentuk komunitas digital yang tentu saja memiliki sarana-sarana khusus yang menjadikan mereka berbeda dari komunitas lain Bukner (2010), di lain pihak menyatakan bahwa di bidang ekspresi dan praksis keagamaan, dunia virtual telah menawarkan media bagi orang-orang untuk berkumpul atas nama iman dan spiritualitas. Kehadiran agama di dunia virtual melahirkan konsep dan ide gereja cyber, gereja internet, gereja online, atau gereja digital dimana kelompok agama memfasilitasi kegiatan ibadah dan doanya melalui internet.

Artikel ini memiliki kebaruan dalam dua hal. Pertama, ruang lingkup pembahasannya difokuskan pada layanan rohani Gereja Katolik era digital. Kedua, mendeskripsikan, mengeksplorasi dan menganalisis tantangan dan peluang Gereja Katolik era digital dalam hubungan dengan layanan rohani yang diberikan kepada umat beriman. Rumusan masalah utama yang hendak dibahas adalah pertama, tantangan seperti apakah yang harus disikapi oleh Gereja Katolik terkait layanan rohani terhadap umat beriman era digital; kedua, peluang-peluang seperti apakah yang dapat dimanfaatkan Gereja?

Dalam mengelaborasi tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen. Data primer yang digunakan adalah dokumen-dokumen otoritatif Gereja Katolik yang relevan serta pelbagai pernyataan magisterium Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik. Data sekunder adalah kajian terdahulu serta pelbagai artikel dan berita online yang tersebar di website. Secara teknis, data-data tersebut dianalisis kemudian disintesis untuk memperoleh hasil kajian yang sistematis dan komprehensif.

Posisi Gereja

Gereja Katolik sejak awal telah memiliki pandangan yang sangat positif tentang media massa dan teknologi informasi. Sikap positif Gereja ini tertuang dalam ensiklik '*Vigilanti cura*' Paus Pius XI, sebuah dokumen resmi Gereja yang pertama tentang media (Pius XI, 1936) dan dalam ensiklik Paus Pius XII, '*Miranda Prorsus*' yang secara eksplisit menyatakan bahwa kemajuan teknologi adalah karunia Allah dan karena itu Gereja menyambutnya dengan sukacita namun di lain pihak, tetap dituntut sikap bijaksana (Pius XII, 1957).

Kemajuan teknologi media komunikasi sosial menjadi sarana evangelisasi yang membantu Gereja dalam Injil dengan lebih menarik dan efektif. Media modern menawarkan cara-cara baru untuk menghadapi orang-orang dengan pesan Injil (Pius XVI, 1971) Gereja ingin menggunakan media "untukewartakan kabar baik keselamatan" karena "komunikasi di dalam dan oleh Gereja pada dasarnya adalah komunikasi kabar baik Yesus Kristus (Paul XVI, 1963). Gereja akan merasa bersalah di hadapan Tuhan jika gagal menggunakan media untuk kepentingan pewartaan injil.

Sejalan dengan sikap para pemimpin Gereja Katolik sebelumnya, Paus Yohanes Paulus II juga memiliki apresiasi yang tinggi terhadap media teknologi. Ia menyebut media sebagai "Areopagus pertama di zaman modern", dan menyatakan bahwa "tidak cukup menggunakan media hanya untuk menyebarkan pesan kristiani dan ajaran otentik Gereja. Penting juga untuk mengintegrasikan pesan itu ke dalam 'budaya baru' yang diciptakan oleh komunikasi modern (John Paul II, 1990). Pada tahun 2002, pada kesempatan Hari Media Sedunia ke-36, ia menerbitkan pesan berjudul '*Internet: a New Forum for Proclaiming the Gospel*'. Menurutnya Gereja telah berkali-kali berdiri di atas antarmuka budaya yang membutuhkan bentuk-bentuk evangelisasi baru, dan revolusi komunikasi dan informasi yang sedang berlangsung hanyalah ambang seperti itu. Ia mencatat bahwa internet adalah sarana penginjilan yang hebat (John Paul II, 2002). Lebih lanjut, pesatnya perkembangan

teknologi di bidang media merupakan salah satu tanda kemajuan masyarakat saat ini (John Paul II, 2005).

Dalam semangat Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI mempromosikan penggunaan media sosial dan literasi untuk para imam, dan untuk pendidikan dan pengajaran agama. Dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009 yang berjudul *New Technologies, New Relationships: Promoting a Culture of Respect, Dialogue and Friendship*, ia berusaha mendorong Gereja untuk berpikir secara etis tentang dampak dari teknologi dan bagaimana hubungannya dengan pelayanan pastoral (Benedict XVI, 2009). Dalam pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-44 pada tahun 2010 ia bahkan membandingkan internet sebagai 'benua digital' yang perlu diinjili dan hal ini khususnya berhubungan dengan kaum muda (Benedict XVI, 2010). Juga dalam pesannya kepada para imam *'The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World: New Media at the Service of the Word'* ia meminta mereka untuk menggunakan media dalam layanan pastoral dan di lain pihak, mereka juga perlu dilatih dalam hubungan dengan literasi media (Benedict XVI, 2010). Pada tahun 2013 melalui pesannya *"the Social Networks: Portals of Truth and Faith; New Spaces for Evangelization"*, ia secara langsung berbicara tentang situs jejaring sosial dengan mengatakan bahwa umat beriman semakin sadar bahwa kecuali injil diwartakan juga di dunia digital, mungkin tidak banyak orang yang mengalami dan merasakan pentingnya. Lingkungan digital merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari banyak orang (Benedict XVI, 2013).

Pentingnya memanfaatkan media sosial dalam pewartaan Gereja juga dapat dilihat pada masa kepemimpinan Paus Fransiskus. Perhatiannya yang besar terhadap penggunaan teknologi media digital dan media sosial, seperti Instagram dan Twitter, menjadikan kepemimpinannya disebut sebagai "kepausan digital" (Campbell & Vitullo, 2019).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik memiliki pandangan positif tentang keberadaan teknologi informasi era digital, seperti internet dan jejaring sosial lainnya. Hal ini dihubungkan dengan manfaatnya yang besar terhadap layanan Gereja terhadap umat beriman, khususnya dalam hal transmisi nilai-nilai keagamaan. Para pemimpin Gereja Katolik mendorong penggunaan media sosial untuk pewartaan kristiani sehari-hari dan untuk membangun agama di garis depan domain public (Golan & Martini, 2019). Melakukan hal itu menjadi lebih penting saat ini, karena media sekarang tidak saja sangat memengaruhi apa yang orang pikirkan tentang kehidupan, tetapi juga sebagian besar pengalaman manusia itu sendiri adalah pengalaman media (Pontificium Consilium de Communicationibus Socialibus, 1992).

Perhatian besar Gereja terhadap media informasi juga dapat dipahami dari sudut pandang pengaruhnya terhadap kehidupan umat beriman. Media informasi, khususnya internet telah menjadi bagian dari kehidupan beragama dan memediasi informasi tentang agama. Hal ini menuntut Gereja dan umat beriman untuk beradaptasi di tengah revolusi digital yang mengarahkan mereka pada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cara baru menggunakan teknologi baru (Havlíček, 2018). Internet bukan hanya sebagai alat eksternal untuk komunikasi tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman sehari-hari banyak orang sekaligus turut membentuk cara orang berpikir, mengekspresikan diri, dan percaya (Spadaro, 2014). Di era internet, orang tidak hanya tergabung dalam satu komunitas offline tetapi juga satu komunitas *online* (Mónika & Fanni, 2018). Sebagai teknologi sosial, internet membantu orang-orang dari keyakinan yang sama untuk berkumpul bersama sekalipun dipisahkan oleh waktu dan jarak geografi tertentu (Campbell, 2005).

Tantangan

Era digital membawa tantangan tersendiri terhadap layanan rohani Gereja Katolik. Layanan rohani yang diberikan selama ini, seperti misa, katekese, layanan sakramen, konseling pastoral, dan lain sebagainya, mengandaikan adanya partisipasi dan perjumpaan interaktif-komunikatif yang langsung antara Gereja sebagai pemberi layanan dan umat beriman yang menerima layanan. Bahkan beberapa di antara layanan tersebut menuntut kehadiran personal sebagai syarat demi kepastian (*ad liceitatem*) dan demi validitas (*ad validitatem*) seperti layanan sakramen tobat, sakramen baptis dan sakramen orang sakit.

Layanan rohani yang biasa ini dihadapkan dengan tantangan bagaimana Gereja memenuhi kebutuhan rohani umat beriman di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang mendukung pelbagai aktivitas, mobilitas dan fleksibilitas serta kemudahan untuk berkomunikasi sekalipun jarak berjauhan secara geografis.

Di era digital ini Gereja ditantang untuk tidak hanya memfokuskan perhatian pada upaya untuk mengubah standar layanan rohani offline standar ke platform online tetapi juga memikirkan kembali hubungan dengan umat beriman dan mengubah layanan rohani sesuai dengan kebutuhan mereka (Campbell, 2005). Dengan kata lain, bagaimana arus utama dan media digital yang menyediakan platform untuk layanan pastoral yang efektif dapat dimanfaatkan secara positif sebagai saluran melalui mana Firman Tuhan diwartakan kepada dunia dan umat beriman sehingga mereka tidak kehilangan iman kepercayaan mereka di tengah pengaruh budaya sekular (Danaan, n.d).

Peluang

Di samping tantangan sebagaimana digambarkan di atas, era digital dengan perkembangan internet dan media sosialnya, juga membawa peluang emas bagi Gereja Katolik untuk, dalam semangat pembaruan yang berkelanjutan (*ecclesia semper reformanda*) melakukan transformasi kritis terkait layanan rohani bagi umat beriman. Pola dan bentuk layanan yang menuntut kehadiran secara fisik dan komunal tidak boleh dimutlakkan, sebaliknya harus secara kreatif memanfaatkan pelbagai platform media untuk memberikan layanan rohani secara virtual yang dapat menjangkau sebanyak mungkin umat, khususnya mereka yang karena keterbatasan fisik atau kesulitan praktis, tidak dapat hadir secara langsung namun tetap memiliki kerinduan untuk mendapat layanan rohani.

Dengan internet misalnya, Gereja dapat menawarkan akses langsung kepada sumber-sumber keagamaan dan spiritual yang penting, seperti dokumen-dokumen magisterium, tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan kebijaksanaan religius sepanjang masa. Internet yang memiliki kapasitas yang luar biasa untuk mengatasi jarak dan isolasi, dapat dipakai Gereja untuk membawa orang-orang ke dalam komunitas iman virtual dan mendorong mereka kepada hidup bersama yang saling mendukung. Gereja dapat melakukan layanan penting bagi umat beriman dengan memilih dan mengirimkan materi yang berguna melalui media ini (Pontifical Council for Social Communications, the Church and Internet, 2002).

Melalui internet Gereja dapat memberikan layanan rohani seperti katekese, konseling pastoral dan bimbingan rohani. Meskipun realitas dunia virtual tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang nyata, realitas inkarnasi dari sakramen dan liturgi, atau pewartaan Injil secara langsung, namun bagaimana pun hal tersebut dapat menarik umat beriman pada pengalaman hidup iman yang lebih penuh, dan memperkaya kehidupan religius mereka. Hal ini terutama bermanfaat bagi kelompok-kelompok tertentu seperti orang muda dan orang tua serta yang mereka yang tinggal di daerah terpencil (Pontifical Council for Social Communications, the Church and Internet, 2002).

Pengalaman Gereja pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa Gereja harus menangkap peluang dan mencari strategi online untuk melayani kebutuhan rohani umat beriman dan untuk tetap menjaga persatuan sebagai anggota Gereja. Ketika pelbagai bentuk layanan rohani secara langsung sangat dibatasi dan bahkan ditiadakan sama sekali, termasuk layanan Misa bagi umat beriman yang nota bene merupakan layanan rohani paling penting, Gereja memanfaatkan layanan yang dilakukan secara live streaming melalui

Facebook, YouTube dan media lainnya (Foley, 2021). Ketika pintu gereja ditutup, ruang pertemuan Gereja dengan umat beriman terjadi di platform sosial (Zsupan-Jerome, 2020). Juga selama masa pandemi tersebut umat beriman memiliki dorongan digitalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang memaksa mereka untuk menemukan paradigma komunikasi yang baru di antara mereka (Díez-Bosch, Micó-Sanz, & Sabaté-Gauxachs, 2018).

Layanan rohani Gereja secara online pasca pandemi Covid-19 harus tetap menjadi bagian dari perhatian Gereja mengingat pentingnya hal ini bagi pemenuhan kebutuhan rohani umat beriman. Era digital dengan perkembangannya yang pesat telah mendefinisikan kembali budaya, kepercayaan, dan identitas pribadi seseorang, termasuk sikap dan cara pandang umat beriman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Bagi sebagian, layanan online yang diberikan Gereja seperti Misa secara *live streaming* adalah sesuatu hal yang baik karena dengan layanan ini mereka tidak perlu lagi keluar rumah dan pergi ke gereja (Monika & Fanni, n.d). Bagi umat di perkotaan dengan kesibukan pekerjaan dan mobilitas tinggi, menghadiri pertemuan atau ibadah secara fisik bersama umat beriman lainnya di gereja atau di tempat-tempat tertentu menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri. Bagi kaum muda yang hampir setiap hari mengakses internet, kehadiran secara fisik dalam ibadah dan kegiatan keagamaan juga menjadi tantangan besar. Tampaknya lebih mudah bagi mereka untuk menghayati – meminjam istilah Campbell – ‘spiritualitas internet’, di mana internet dipandang sebagai teknologi atau ruang yang cocok untuk keterlibatan keagamaan, yang memungkinkan mereka untuk memasukkan aktivitas berbasis internet ke dalam ritme kehidupan spiritual mereka (Campbell, n.d.).

Berhadapan dengan situasi seperti ini, Gereja perlu melakukan transformasi kritis terkait model atau bentuk layanan rohani yang diberikan kepada umat beriman. Layanan rohani *offline* secara langsung tetap dan harus diberikan, dan di lain pihak, layanan secara *online* tidak diabaikan. Layanan secara *online* dapat menggunakan internet dan platform media sosial yang tersedia seperti *Facebook, WhatsApp, Twitter* dan lain sebagainya. Bentuknya dapat berupaya layanan yang bersifat informatif menyangkut berita atau berbagai kegiatan kerohanian yang perlu diketahui oleh umat beriman. Bentuk lain adalah layanan yang bersifat pastoral berupa pendalaman iman (katekese) tentang sakramen-sakramen, renungan rohani harian, konseling rohani, ceramah keagamaan dan lain sebagainya. Dalam hubungan dengan misa online, hal ini tetap perlu diberikan untuk melayani kebutuhan rohani mereka yang berkebutuhan khusus, seperti orang sakit, orang jompo atau karena alasan yang wajar dan masuk akal tidak dapat menghadiri perayaan ekaristi secara fisik bersama umat beriman lainnya.

Meskipun dampaknya tidak sama dengan pengalaman dunia nyata, namun layanan online menawarkan sarana pengganti bagi umat beriman untuk merasakan kehadiran dan intervensi Iahi dalam hidupnya dan untuk mencapai tujuan spiritual yang signifikan (Golan & Martini, n.d.). Layanan ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya Gereja untuk merangkul umat beriman yang mungkin telah meninggalkan praktik keagamaan karena alasan-alasan tertentu termasuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri kaum muda sehingga mereka tidak kehilangan imannya di tengah pengaruh budaya sekular.

Evaluasi Kritis

Gereja Katolik sangat terbuka sekaligus bersikap kritis terhadap perkembangan teknologi modern. Hal ini dapat disimpulkan dari pelbagai dokumen resmi Gereja dan pernyataan otoritatif Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik seluruh dunia. Keterbukaan seperti ini di satu pihak, merupakan suatu keharusan karena Gereja tidak dapat menutup diri terhadap dinamika sistem dunia yang bercirikan teknologi digital yang membawa pengaruh terhadap umat beriman. Di lain pihak mengubah paradigma layanan rohani Gereja katolik terhadap umat beriman yang tidak hanya difokuskan pada layanan offline melalui tatap muka langsung melainkan juga layanan online demi menjawab kebutuhan rohani umat beriman.

Layanan rohani ini bukanlah sesuatu yang bersifat fakultatif atau bergantung pada kemauan baik atau kemurahan hati Gereja. Sebaliknya, merupakan sebuah keharusan bagi Gereja karena umat beriman memiliki hak yang dilindungi oleh hukum kanonik untuk mendapat layanan dari Gereja dalam situasi dan kondisi apapun juga. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa Gereja dalam situasi sulit seperti pandemi Covid-19 tetap memberikan layanan rohani dengan bentuk yang disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu (Jehaut, 2021).

Sejauh ini Gereja Katolik telah mengembangkan layanan secara *online* demi menjawab kebutuhan rohani umat dengan memanfaatkan internet dan platform media lainnya. Jika dicermati secara kritis, layanan yang diberikan lebih dititik beratkan pada layanan yang bersifat informatif dan pastoral, seperti pendalaman iman, katekese sakramen, renungan rohani, dan lain sebagainya. Layanan seperti ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat sekaligus memenuhi rasa haus dan lapar akan 'makanan rohani' bagi jiwa. Layanan misa online misalnya, sangat bermanfaat secara rohani bagi mereka yang karena keterbatasan fisik atau alasan kesehatan tidak dapat

merayakan ekaristi secara langsung sekalipun untuk itu mereka hanya dipuaskan dengan komuni batin. Komunio batin sebagaimana diajarkan Santo Thomas Aquinas dalam bukunya *Summa Theologica* juga dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan rahmat bagi penerimannya (Aquinas, 1947).

Dalam hubungan dengan layanan rohani secara online ini penting diperhatikan bahwa sarana teknologi apapun yang digunakan, hal itu memperkuat dan memelihara komunikasi interaktif antara Gereja dan umat beriman sehingga tidak ada kesan bahwa umat beriman hanya sebagai penonton (Danielsson, 2021). Gereja juga perlu memperluas infrastruktur medianya untuk hasil yang optimal dengan mengembangkan strategi yang kuat dan berpusat pada media (Danaan, n.d). Selain itu, para petugas pastoral Gereja perlu dilatih dengan berbagai ketrampilan teknis dalam hal menggunakan media sosial demi efektivitas layanan yang diberikan kepada umat. Dan untuk kepentingan jang panjang, termasuk pelatihan media bagi para calon imam di seminari yang nantinya akan berkarya di tengah umat (Congregation for Catholic Education, 1986).

Di lain pihak, Gereja tetap mengembangkan layanan rohani offline untuk hal-hal yang secara prinsipil tidak dapat dimediasi secara digital, khususnya berkaitan dengan layanan sakramen yang menuntut partisipasi dan kehadiran fisik secara langsung, seperti sakramen tobat, sakramen baptis, sakramen orang sakit dan sakramen ekaristi. Gereja Katolik tidak mengakui validitas sakramen virtual. Contoh paling eksplisit dari ajaran semacam itu selama pandemi Covid-19 adalah nota dari Penitensiaria Apostolik yang dikeluarkan pada tahun 2020 yang menginstruksikan bahwa bahkan dalam masa pandemi layanan sakramen tobat harus disesuaikan dengan norma hukum kanonik, yakni secara fisik langsung tanpa perantara media apapun (Apostolic Penitentiary, 2020). Sebelumnya, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial menekankan sifat esensial dari komunitas antarpribadi yang nyata serta realitas inkarnasi dari sakramen-sakramen. Ditegaskan bahwa realitas virtual bukanlah pengganti kehadiran nyata Yesus Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental dari sakramen-sakramen lain dan penyembahan bersama dalam komunitas. Tidak ada sakramen di internet (Pontifical Council for Social Communications, n.d.).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus berhubungan dengan sakramen Ekaristi. Ia menyatakan bahwa misa online dan komunio batin tidak mewakili Gereja. Gereja yang sesungguhnya selalu bersama umat beriman yang berkumpul untuk merayakannya. Keakraban dengan Allah selalu bersifat personal dan komunal. Keakraban tanpa komunitas, tanpa umat, tanpa sakramen adalah sesuatu yang berbahaya (Catholic News Service, 2020). Pernyataan Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik sedunia tentu

membawa implikasi penting terhadap layanan misa online yang diberikan hanya untuk keadaan luar biasa dan tidak pernah dapat menggantikan layanan misa offline.

Penekanan pada layanan rohani offline dapat dipahami karena hal ini sangat memperkuat rasa komunitas, ikatan persaudaraan di antara umat beriman dan secara kuat menghadirkan gambaran Gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang sedang berziarah di tengah dunia. Hal-hal seperti ini sulit untuk diperoleh melalui layanan online.

Penutup

Gereja Katolik hidup ditengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Perkembangan teknologi ini membawa implikasi tertentu terhadap layanan rohani yang diberikan Gereja kepada umat beriman. Layanan rohani era digital memiliki tantangannya tersendiri namun di sisi lain membawa peluang emas bagi Gereja.

Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian tentang layanan rohani Gereja era digital. Pertama, mengelaborasi secara kritis tantangan layanan era digital sekaligus peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan. Gereja perlu mengubah tantangan menjadi peluang. Tentu saja penyediaan sarana dan ketrampilan teknis untuk memanfaatkan teknologi digital mutlak perlu. Kedua, secara eksplisit dinyatakan bahwa dalam konteks tertentu Gereja dapat dan harus menggunakan teknologi digital, seperti internet dan platform media sosial untuk melayani umat secara kerohanian. Di lain pihak, layanan rohani online seperti ini tidak menggantikan layanan offline yang dipraktekkan Gereja selama ini. Dengan kata lain, layanan offline atau layanan secara tatap muka langsung harus tetap diberikan, khususnya dalam hubungan dengan layanan sakramen yang pada prinsipnya membutuhkan kehadiran fisik langsung demi kepantasan dan keabsahannya.

Pelbagai layanan *online* maupun *offline* yang diberikan Gereja merupakan wujud nyata dari tanggungjawab terhadap kebutuhan rohani umat beriman. Gereja berkewajiban untuk memberikan layanan tersebut dan umat beriman berhak untuk mendapatkannya apapun situasi dan kondisinya.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. (1947). *The Summa Theologia*. New York: Benziger Brothers.
- Benedict, XVI. "Social Networks: Portals of Truth and Faith; New Spaces for Evangelization." Last modified 2013. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20130124_47th-world-communications-day.html.
- . "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World: New Media at the Service of the Word." Last modified 2010. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20100124_44th-world-communications-day.html.
- . "Message of His Holiness Pope Benedict XVI for the 44th World Communications Day 'The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World: New Media at the Service of the Word.'" Last modified 2010. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20100124_44th-world-communications-day.pdf.
- . "New Technologies, New Relationships. Promoting a Culture of Respect, Dialogue and Friendshi." Last modified 2009. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20090124_43rd-world-communications-day.html.
- Buckner, Brandon. "Redeeming The Internet." *Collide Magazine*, no. 15 (2010): 24–25. <http://www.collidemagazine.com/article/302/redeeming-the-internet>.
- Campbell, Heidi. "Spiritualising the Internet: Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 1–26.
- Campbell, Heidi, and Alessandra Vitullo. "Popes in Digital Era: Reflecting on the Rise of the Digital Papacy." *Problemi dell'informazione* XLIV, no. 3 (2019): 419–442.
- Communications, Pontifical Council for Social. "The Church and Internet." Last modified 2002. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html.
- Council, Second Vatican. "Dogmatic Constitution on the Church Lumen Gentium." Last modified 1964. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html.
- Danaan, Godfrey Naanlang. "Mass Media and Christian Evangelisation in the Digital Age: Towards Sustaining 'Mission' in the Catholic Archdiocese of Jos." *Journal of Arts and Humanities* 5, no. 7 (2016): 61.
- Danielsson, Arni Svanur. "Connection Trumps Technology." In *The Distanced Church Reflections on Doing Church Online*, edited by Heidi A. Campbell, 10–11. Digital Religion Publications, 2021.

- Díez-Bosch, Míriam, Josep-Lluís Micó-Sanz, and Alba Sabaté-Gauxachs. "Construcción de Comunidades Online a Partir de Comunidades Presenciales Consolidadas. El Caso de La Iglesia Católica En Internet." *El Profesional de la Información* 27, no. 6 (2018): 1257.
- Díez Bosch, Míriam, Josep Lluís Micó Sanz, Josep Maria Carbonell Abelló, Jordi Sánchez Torrents, and Alba Sabaté Gauxachs. "Open Wall Churches. Catholic Construction of Online Communities." *Prisma Social* 19 (2017): 298–323. <https://revistaprismasocial.es/article/view/1734>.
- Education, Congregation for Catholic. "Guide to the Training of Future Priests Concerning the Instrumens of Social Communication." Last modified 1986. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_19031986_guide-for-future-priests_en.html.
- Foley, Edward. "Spiritual Communion in a Digital Age: A Roman Catholic Dilemma and Tradition." *Religions* 12, no. 4 (2021).
- Golan, Oren, and Michele Martini. "Religious Live-Streaming: Constructing the Authentic in Real Time." *Information Communication and Society* 22, no. 3 (2019): 437–454. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1395472>.
- Havlíček, Jakub. "The Church Online: The Roman Catholic Church and Social Media in the Czech Republic." *Caritas et Veritas* 2018, no. 2 (2018): 156–175. <https://doi.org/10.32725/cev.2018.043>.
- Jehaut, Rikardus. "Antara 'Salus Animarum' Dan 'Salus Corporum': Catatan Yuridis-Kanonis Menyangkut Pembatasan Pelayanan Sakramen Pada Masa Pandemi Covid-19." In *Covid-19: Bonum Atau Malum ?*, edited by Marianus Tapung & Marianus Jelahun, 211–221. Ruteng: UNIKA Santu Paulus Ruteng, 2021.
- Mónika, Andok, and Vígh Fanni. "Religious Communities' Digital Media Use: A Hungarian Case Study." *Belive in Technology: Mediatization of the Future and the Future of Mediatization* (2018): 1–17.
- Okoye, James Chukwuma. "Evangelii Gaudium and Pope Francis' Pastoral Plan." *Spiritan Horizons* 9, no. 9 (2014): 38.
- Paul, John II. "Message of the Holy Father John Paul II for the 24th World Communication Day: 'The Christian Message in a Computer Culture'." Last modified 1990. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf_jp-ii_mes_24011990_world-communications-day.html.
- ___ "Apostolic Letter the Rapid Development of the Holy Father John Paul II to those Responsible for Communications" https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/2005/documents/hf_jp-ii_apl_20050124_il-rapido-sviluppo.pdf.
- ___ "To all the Bishops, Religious, and Lay Faithful. "Christifideles Laici the Vocation and Mission of the Lay Faithful in the Church and the World Post-Synodal Apostolic Exhortation of Pope John Paul II To Bishops , Priests , Deacons , Women and Men Religious and All the Lay Faithful" (1987).

____, Message of the Holy Father, O. May (2002): 12–14.

Paul, VI. “Decree on the Media of Social Communications *Inter Mirifica*.” Last modified 1963. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19631204_inter-mirifica_en.html.

Pius, VI. “Pastoral Instruction ‘Communio et Progressio’ on the Means of Social Communication.” Last modified 1971. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_23051971_communio_en.html.

Pius, XI “Encyclical Letter of Pope Pius XI on the Motion Picture *Vigilanti Cura*.” Last modified 1936. https://www.vatican.va/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_29061936_vigilanti-cura.html.

Pius, XII “Encyclical Letter of His Holiness Pius XII *Miranda Prorsus*.” Last modified 1957. https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_08091957_miranda-prorsus.html.

Penitentiary, Apostolic. “Note from the Apostolic Penitentiary on the Sacrament of Reconciliation in the Current Pandemic.” Last modified 2020. <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2020/03/20/200320d.html>.

Service, Catholic News. “Pope Warns of Danger in Online Masses.” Last modified 2020. <https://www.catholicweekly.com.au/pope-warns-of-danger-in-online-masses/>.

Shepherd, Jill. “Why the Digital Era?” *Social and Economic Transformation in the Digital Era* (2004): 1–18.

Socialibus, Pontificium Consilium de Communicationibus. “Pastoral Instruction ‘Aetatis Novae’ on Social Communications.” Last modified 1992. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_22021992_aetatis_en.html.

Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.

Zsupan-Jerome, Daniela. “Is It Real? Mystagogizing the Live-Streamed Service.” In *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, edited by Heidi A. Campbell, 91–93. Digital Religion Publications, 2020.